BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Permasalahan interaksi sosial di kalangan siswa Indonesia merupakan isu yang terus berkembang dalam satu dekade terakhir. Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melaporkan bahwa sepanjang 2023 terdapat sekitar 3.800 kasus perundungan, hampir separuh di antaranya terjadi di lingkungan sekolah dan pesantren. Angka ini meningkat signifikan dari tahun-tahun sebelumnya, di mana data tahunan Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) menunjukkan perkembangan yang signifikan, yaitu pada tahun 2020 terdapat 91 kasus kekerasan di sekolah, tahun 2021 naik menjadi 142 kasus, 2022 menjadi 194 kasus, dan tahun 2023 meningkat menjadi 285 kasus. Fenomena ini menjadi perhatian serius mengingat dampaknya tidak hanya bersifat jangka pendek, tetapi juga berpotensi memengaruhi perkembangan sosial-emosional siswa secara jangka panjang (Rahayuningrum et al., 2024).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Permasalahan ini tidak semata-mata berupa tindak kekerasan fisik, melainkan juga mencakup aspek komunikasi dan hubungan antarteman sebaya yang lebih luas. Dari data yang dihimpun oleh KPAI dan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), jenis perundungan yang paling sering terjadi adalah perundungan fisik sebesar 55,5%, perundungan verbal sebesar 29,3%, dan perundungan psikologis sebesar 15,2%, dengan siswa SMP menjadi kelompok terbanyak kedua yang menjadi korban sebesar 25%. Kondisi ini menunjukkan bahwa permasalahan interaksi sosial di sekolah bukan hanya soal kekerasan, melainkan juga berkaitan

erat dengan kemampuan siswa dalam berkomunikasi, mengelola perbedaan, dan membangun hubungan yang sehat dengan teman sebayanya (Anjari et al., 2025).

Sebagai provinsi dengan jumlah siswa terbesar di Indonesia, Jawa Barat menghadapi permasalahan serupa dalam skala yang lebih besar. Berdasarkan data Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat tahun 2023, provinsi ini memiliki jutaan peserta didik di jenjang SMP dan SMA, yang berarti kebutuhan akan layanan bimbingan dan konseling yang mampu menjangkau seluruh siswa secara sistematis menjadi semakin mendesak.

Permasalahan interaksi sosial yang tidak positif di sekolah dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kategori. Pertama, tingginya kasus perundungan verbal dan sosial yang lebih sulit dideteksi oleh guru maupun orang tua dibandingkan kekerasan fisik (Maulana et al., 2025). Kedua, lemahnya komunikasi interpersonal membuat banyak siswa tidak mampu mengungkapkan perasaan, menyampaikan pendapat, atau menyelesaikan perselisihan secara konstruktif, sehingga perbedaan pendapat mudah berkembang menjadi konflik yang lebih besar. Ketiga, adanya kecenderungan fragmentasi sosial, yaitu terbentuknya kelompok-kelompok eksklusif yang menyebabkan sebagian siswa terisolasi dan memunculkan hierarki sosial yang tidak sehat di lingkungan sekolah. Keempat, tingginya intensitas penggunaan gawai dan media sosial menyebabkan berkurangnya interaksi tatap muka dan terhambatnya perkembangan keterampilan sosio-emosional siswa secara alami.

Siklus fenomena ini merugikan, dan jika tidak diatasi segera, akan berdampak negatif pada perkembangan sosial-emosional siswa secara keseluruhan dalam jangka panjang. Kesalahan dalam interaksi sosial yang terjadi di usia sekolah dapat terbawa hingga dewasa dan memengaruhi kualitas kehidupan sosial individu di masa depan. Oleh karena itu, untuk menghentikan siklus yang merugikan ini, diperlukan intervensi yang tepat sasaran dan terstruktur (Adam et al., 2023).

Salah satu yang dapat mengurangi interaksi sosial yang negatif, bisa dilakukan dengan dilakukannya bimbingan klasikal. Layanan ini menjadi salah satu strategi layanan dasar dalam program bimbingan dan konseling yang dilaksanakan secara terjadwal di dalam kelas oleh guru BK atau konselor dengan sasaran seluruh peserta didik. Sifatnya yang preventif dan pengembangan membuat layanan ini diharapkan mampu membantu peserta didik dalam memahami dirinya sendiri, mengenali lingkungan sekitarnya, serta membentuk sikap dan perilaku sosial yang lebih positif sebelum permasalahan yang lebih serius muncul. Melalui bimbingan klasikal, peserta didik diberi pemahaman tentang pentingnya menjalin hubungan yang sehat dengan teman sebaya, seperti sikap saling menghargai, bekerja sama, dan berkomunikasi dengan baik, sehingga interaksi sosial yang bersifat negatif seperti konflik, pengucilan, maupun perundungan dapat diminimalisasi. Oleh karena itu, bimbingan klasikal dapat menjadi salah satu sarana strategis bagi guru BK dalam membentuk iklim sosial yang sehat, baik di lingkungan sekolah maupun madrasah.

Pentingnya interaksi sosial positif di lingkungan sekolah dapat dipahami melalui perspektif teori belajar sosial Albert Bandura. Bandura (dalam Tarsono,

2018) menjelaskan bahwa perilaku manusia, termasuk perilaku sosial, dapat dipelajari melalui proses pengamatan terhadap perilaku orang lain dan lingkungan sekitarnya. Dalam konteks ini, lingkungan pergaulan siswa dapat menjadi tempat berlangsungnya proses belajar sosial, baik melalui pengamatan terhadap perilaku positif maupun negatif. Perilaku positif dapat terlihat melalui kerja sama, yaitu kesediaan siswa untuk saling membantu dan mencapai tujuan bersama; akomodasi, yaitu upaya menyesuaikan diri dan menyelesaikan perbedaan atau perselisihan; asimilasi, yaitu proses penyesuaian dalam hubungan sosial yang dapat mengurangi perbedaan antarsiswa; serta akulturasi, yaitu penerimaan unsur kebudayaan lain tanpa menghilangkan identitas budaya asal. Sebaliknya, perilaku negatif, seperti saling mengejek, tidak menghargai pendapat, dan membiarkan konflik berlarut-larut, juga berpotensi diamati oleh siswa dalam lingkungan pergaulannya. Oleh karena itu, lingkungan sekolah perlu mendukung terbentuknya interaksi sosial positif melalui pemberian contoh perilaku yang baik dan kesempatan bagi siswa untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui layanan bimbingan klasikal yang memberikan ruang bagi siswa untuk belajar membangun kerja sama, menyelesaikan perbedaan, menyesuaikan diri dalam pergaulan, serta menghargai keragaman sosial dan budaya.

MTs Kifayatul Achyar Bandung merupakan salah satu madrasah yang siswanya mengalami permasalahan terkait interaksi sosial. Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 7 Mei 2026, ditemukan adanya dinamika kesalahpahaman yang kerap terjadi antarteman sebaya di dalam

kelas, seperti munculnya ketegangan akibat perbedaan pendapat, kurangnya kemampuan siswa dalam mengkomunikasikan perasaannya secara konstruktif, serta minimnya sikap toleransi dan empati antarsiswa dalam kehidupan sosial sehari-hari di sekolah. Kondisi ini mengganggu kualitas interaksi sosial siswa dan apabila tidak segera ditangani, berpotensi berkembang menjadi permasalahan sosial yang lebih serius di kemudian hari

Kondisi tersebut menegaskan pentingnya interaksi sosial positif bagi peserta didik, bukan hanya sebagai kebutuhan dalam menjalin hubungan sosial, tetapi juga sebagai bagian dari perkembangan yang perlu didukung di lingkungan sekolah. Jika dikaitkan dengan teori belajar sosial Bandura (dalam Tarsono, 2018), lingkungan pergaulan dapat menjadi tempat bagi siswa untuk mengamati dan mempelajari berbagai perilaku sosial. Perilaku yang ditampilkan oleh teman sebaya maupun lingkungan sekitarnya dapat menjadi contoh yang berpotensi memengaruhi cara siswa berinteraksi. Oleh karena itu, apabila siswa terbiasa menyaksikan perilaku seperti saling mengejek atau tidak menghargai pendapat, perilaku tersebut berpotensi memengaruhi hubungan sosial mereka. Sebaliknya, melalui lingkungan yang mendukung dan layanan bimbingan klasikal, siswa dapat memperoleh kesempatan untuk mengamati serta mempraktikkan perilaku positif, seperti bekerja sama, menyelesaikan perbedaan dan perselisihan secara baik, menyesuaikan diri dalam hubungan sosial, serta menghargai perbedaan budaya. Dengan demikian, upaya mengembangkan interaksi sosial positif dapat diarahkan pada pembiasaan perilaku kerja sama, akomodasi, asimilasi, dan akulturasi dalam kehidupan sehari-hari siswa, tanpa mengabaikan perbedaan kondisi dan kemampuan setiap individu.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, permasalahan interaksi sosial yang terjadi di MTs Kifayatul Achyar Bandung merupakan persoalan nyata yang perlu segera ditangani secara tepat. Layanan bimbingan klasikal dipilih sebagai upaya penanganan yang dipandang paling sesuai, karena layanan ini dapat menjangkau seluruh peserta didik dalam satu kelas sekaligus dan bersifat preventif serta pengembangan. Melalui layanan ini, siswa dapat belajar mengamati dan meniru contoh perilaku interaksi sosial yang positif secara langsung di dalam kelas, sesuai dengan prinsip teori belajar sosial Bandura yang menyatakan bahwa perilaku sosial terbentuk melalui proses pengamatan dan peniruan terhadap lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji permasalahan ini lebih mendalam melalui penelitian dengan judul **"Layanan Bimbingan Klasikal dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Positif Siswa"**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

1. Bagaimana kondisi interaksi sosial di MTs Kifayatul Achyar?
2. Bagaimana pelaksanaan layanan bimbingan klasikal dalam meningkatkan interaksi sosial positif siswa di MTs Kifayatul Achyar?
3. Bagaimana hasil layanan bimbingan klasikal dalam meningkatkan interaksi sosial positif siswa di MTs Kifayatul Achyar.

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana kondisi interaksi sosial di MTs Kifayatul Achyar?
2. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan program layanan bimbingan klasikal dalam meningkatkan interaksi sosial positif siswa di MTs Kifayatul Achyar?
3. Untuk mengetahui bagaimana hasil dari program layanan bimbingan klasikal dalam meningkatkan interaksi sosial positif siswa di MTs Kifayatul Achyar?

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Akademis

Secara akademis, diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam (BKI). Dengan menjelaskan bagaimana bimbingan klasikal di sekolah dapat membangun proses pengamatan dan imitasi perilaku positif, penelitian ini bertujuan untuk memperkuat penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura. Diharapkan juga bahwa temuan penelitian ini akan memberikan referensi ilmiah tambahan untuk literatur yang membahas metode bimbingan yang adaptif dalam menangani dinamika kesalahpahaman yang sering terjadi di antara teman sebaya. Hambatan komunikasi ini terbukti menimbulkan ketegangan di antara orang-orang dan mengganggu kualitas interaksi sosial siswa di kelas. Secara lebih luas, penelitian ini dapat berfungsi sebagai rujukan teoretis bagi peneliti yang ingin menyelidiki dinamika hubungan sosial remaja melalui kualitatif desktiptif.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang berkaitan dengan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.

a. **Bagi Guru Bimbingan dan Konseling**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan bagi guru bimbingan dan konseling dalam merancang serta melaksanakan layanan bimbingan klasikal yang sesuai dengan kebutuhan siswa, khususnya dalam memberi perubahan interaksi sosial positif yang meliputi kerja sama, akomodasi, asimilasi, dan akulturasi.

b. **Bagi Siswa**

Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa memahami pentingnya membangun interaksi sosial yang positif dengan teman sebaya, sehingga siswa mampu mengembangkan kemampuan bekerja sama, menunjukkan empati, berkomunikasi secara asertif, serta menghargai perbedaan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi MTs Kifayatul Achyar dalam mendukung pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, khususnya layanan bimbingan klasikal yang berkaitan dengan perkembangan sosial siswa.

c. **Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji layanan bimbingan klasikal dan interaksi sosial siswa dengan menggunakan pendekatan, subjek, atau konteks penelitian yang berbeda.

E. Tinjauan Pustaka

1. Landasan Teoritis

a. Teori Belajar Sosial (*Grand Theory*)

Albert Bandura mengemukakan bahwa untuk memahami perilaku seseorang, perlu dilihat bagaimana individu tersebut berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya. Bandura menekankan bahwa perilaku manusia dapat diprediksi dan diubah melalui proses belajar, dengan memperhatikan kemampuan masing-masing individu dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya (Tarsono, 2018). Pandangan ini menjadi dasar penting dalam penelitian ini, karena apabila interaksi sosial siswa dapat diamati, maka perilaku tersebut juga berpotensi dibentuk dan ditingkatkan melalui proses belajar yang terstruktur, salah satunya melalui layanan bimbingan klasikal.

Inti dari teori ini terletak pada proses observasi, imitasi, dan modeling. Melalui proses tersebut, individu memperoleh pengetahuan dan perilaku baru dari lingkungan sosialnya, terutama dari sosok yang dijadikan figur panutan atau model (Jabar, 2025). Modeling berfungsi membentuk perilaku baru yang dapat

diterima secara sosial, sekaligus mengurangi perilaku yang kurang sesuai dengan norma yang berlaku, melalui proses meniru perilaku model tersebut (Tarsono, 2018). Dalam konteks bimbingan klasikal, siswa dapat belajar berinteraksi secara positif apabila ia memperoleh contoh nyata dari figur yang relevan, baik konselor, guru BK, maupun teman sebaya yang ditampilkan selama proses layanan berlangsung.

Selain *modeling*, Bandura juga mengembangkan konsep *self-efficacy* dan *self-regulatory system. Self-efficacy* adalah keyakinan individu bahwa dirinya mampu menguasai pengetahuan dan keterampilan sesuai standar yang berlaku, sementara *self-regulatory* mengacu pada struktur kognitif yang mengatur perilaku individu (Yanuardianto, 2019). Siswa yang yakin akan kemampuannya berinteraksi sosial akan cenderung lebih berani mencoba dan mempertahankan perilaku interaksi sosial yang positif tersebut.

Hal lain yang penting adalah bahwa menurut Bandura, sebagian besar proses belajar tidak selalu membutuhkan penguatan *(reinforcement)* secara langsung. Individu dapat belajar suatu perilaku hanya dengan mengamati perilaku tersebut ditampilkan oleh orang lain (Auladuna, 2018). Hal ini memperkuat alasan mengapa layanan klasikal yang sifatnya kelompok dipandang sesuai untuk meningkatkan interaksi sosial positif siswa, karena siswa dapat belajar bersama melalui pengamatan terhadap perilaku yang dicontohkan dalam kelompok.

Beberapa penelitian terdahulu juga telah membuktikan penerapan teori belajar sosial Bandura dalam praktik bimbingan dan konseling di sekolah, salah satunya dalam upaya penanaman nilai 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) pada siswa (Putri, Neviyarni, & Nirwana, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa teori belajar sosial tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga telah teruji dapat diterapkan dalam layanan bimbingan dan konseling, termasuk dalam upaya meningkatkan interaksi sosial positif siswa melalui layanan bimbingan klasikal.

b. Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan salah satu konsep dasar dalam ilmu sosial yang menjelaskan bagaimana individu saling berhubungan dan saling memengaruhi satu sama lain. Bonner (dalam Ahmadi, 2007) mendefinisikan interaksi sosial sebagai hubungan antara dua individu atau lebih, di mana perilaku individu yang satu memengaruhi, mengubah, atau memperbaiki perilaku individu yang lain, dan sebaliknya. Pengertian ini menegaskan bahwa interaksi sosial bersifat timbal balik (resiprokal), bukan hubungan satu arah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Soekanto (2019) menambahkan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok. Sementara itu, Walgito (2015) memandang interaksi sosial sebagai hubungan antar-individu yang saling mempengaruhi satu sama lain, sehingga terjadi hubungan yang saling timbal balik. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah proses hubungan

timbal balik antarindividu yang melibatkan pengaruh, perubahan, dan penyesuaian perilaku sebagai akibat dari adanya kontak dan komunikasi sosial.

Dalam konteks penelitian ini, interaksi sosial yang dimaksud adalah interaksi sosial positif, yaitu bentuk hubungan timbal balik antarsiswa yang mengarah pada kerja sama, sikap saling menghargai, dan terciptanya hubungan yang harmonis di lingkungan sekolah, bukan interaksi yang mengarah pada konflik atau perpecahan.

c. Bimbingan Klasikal

Bimbingan klasikal merupakan salah satu strategi pemberian layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan melalui jalur pendidikan formal di sekolah. Fara (dalam Putri, Syafriafdi, & Donal, 2024) menjelaskan bahwa bimbingan klasikal adalah layanan bimbingan yang diberikan oleh guru BK atau konselor kepada peserta didik dalam satu satuan kelas secara terjadwal dan dilaksanakan langsung di dalam kelas. Layanan ini bersifat preventif, yaitu sebagai upaya pencegahan terjadinya masalah pada peserta didik melalui proses yang bersifat proaktif, serta memiliki nilai efisiensi karena dapat menjangkau banyak peserta didik dalam satu waktu sekaligus mencakup fungsi pencegahan, pemeliharaan, dan pengembangan.

Bimbingan klasikal perlu dibedakan dari kegiatan mengajar pada umumnya. Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan (dalam Putri, Syafriafdi, & Donal, 2024) menegaskan bahwa bimbingan klasikal menuntut konselor untuk melakukan kontak langsung dengan peserta didik di kelas secara terjadwal, namun informasi yang diberikan diarahkan untuk

memengaruhi pencapaian perkembangan peserta didik, bukan untuk menyampaikan materi pelajaran sebagaimana kurikulum sekolah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bimbingan klasikal adalah layanan pemberian bimbingan dan informasi kepada sejumlah peserta didik dalam bentuk pertemuan kelas yang terjadwal, dengan tujuan membantu tercapainya perkembangan peserta didik secara optimal.

Tujuan layanan bimbingan klasikal secara umum adalah membantu peserta didik merencanakan kegiatan penyelesaian studi, mengembangkan potensi dan kekuatan yang dimiliki secara optimal, membantu peserta didik menyesuaikan diri dengan lingkungannya, serta membantu menyelesaikan permasalahan dalam belajar untuk mencapai keberhasilan tujuan pendidikan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, dalam Putri, Syafriafdi, & Donal, 2024). Secara lebih khusus, Fara (dalam Putri, Syafriafdi, & Donal, 2024) menjelaskan bahwa tujuan bimbingan klasikal meliputi: membantu peserta didik mengatasi kesulitan belajar, mengatasi kebiasaan kurang baik yang muncul dalam proses belajar maupun hubungan sosial, mengatasi kesulitan yang berkaitan dengan kesehatan jasmani, kelanjutan studi, serta perencanaan dan pemilihan karir.

Dari segi fungsi, layanan bimbingan klasikal berperan dalam menciptakan interaksi antara guru BK dengan peserta didik sehingga tercipta hubungan emosional yang bersifat mendidik dan membimbing, menjadi wadah komunikasi langsung bagi peserta didik untuk menyampaikan permasalahan pribadi maupun kelas, serta menjadi sarana bagi guru BK untuk mengamati kondisi peserta didik

dan suasana belajar di kelas (Fara, dalam Putri, Syafriafdi, & Donal, 2024). Secara keseluruhan, fungsi-fungsi tersebut mengarah pada upaya pemahaman, pencegahan, perbaikan, pemeliharaan, dan pengembangan terhadap pikiran, perasaan, kehendak, serta perilaku peserta didik.

Dari segi fungsi, layanan bimbingan klasikal berperan dalam menciptakan interaksi antara guru BK dengan peserta didik sehingga tercipta hubungan emosional yang bersifat mendidik dan membimbing, menjadi wadah komunikasi langsung bagi peserta didik untuk menyampaikan permasalahan pribadi maupun kelas, serta menjadi sarana bagi guru BK untuk mengamati kondisi peserta didik dan suasana belajar di kelas (Fara, dalam Putri, Syafriafdi, & Donal, 2024). Secara keseluruhan, fungsi-fungsi tersebut mengarah pada upaya pemahaman, pencegahan, perbaikan, pemeliharaan, dan pengembangan terhadap pikiran, perasaan, kehendak, serta perilaku peserta didik.

Pelaksanaan layanan bimbingan klasikal dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi (Webb & Brigman, dalam Putri, Syafriafdi, & Donal, 2024).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

2. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian ini berawal dari adanya permasalahan interaksi sosial pada siswa kelas VIII di MTs Kifayatul Achyar Bandung. Berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan beberapa gejala yang menunjukkan bahwa interaksi sosial siswa masih perlu ditingkatkan. Gejala tersebut di antaranya adalah adanya siswa yang cenderung menutup diri dan enggan berbaur dengan teman sekelasnya, munculnya kesalahpahaman yang

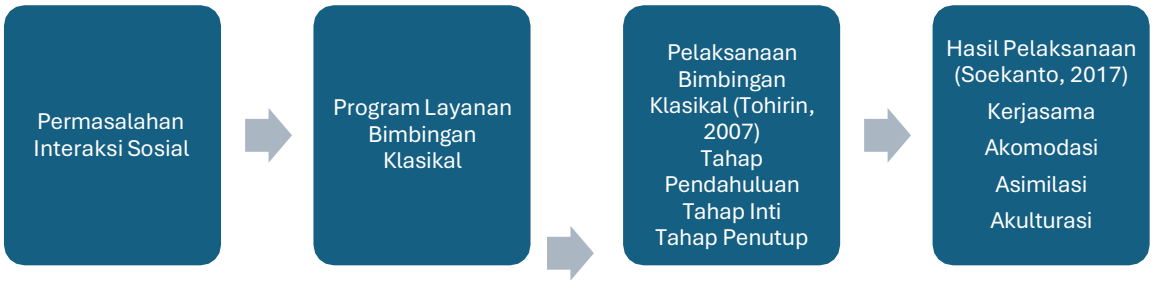
menimbulkan ketegangan akibat perbedaan pendapat, serta kesulitan sebagian siswa dalam menyampaikan pikiran dan perasaannya secara terbuka kepada teman-temannya. Selain itu, masih ditemukan kurangnya toleransi dan kepekaan terhadap kondisi maupun perasaan teman sebaya dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menjalin hubungan sosial yang positif masih perlu mendapat perhatian.

Berdasarkan permasalahan tersebut, guru bimbingan dan konseling (BK) di MTs Kifayatul Achyar Bandung mengadakan program bimbingan klasikal sebagai salah satu upaya untuk membantu siswa mengembangkan interaksi sosial yang positif. Program ini ditujukan kepada seluruh siswa kelas VIII dan dilaksanakan secara rutin serta terjadwal di dalam kelas. Melalui program tersebut, siswa diharapkan memperoleh pemahaman mengenai pentingnya membangun hubungan yang baik dengan teman sebaya serta mengembangkan kemampuan untuk berinteraksi secara positif di lingkungan sekolah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Program yang telah dirancang selanjutnya dilaksanakan melalui layanan bimbingan klasikal. Pelaksanaan layanan ini diharapkan dapat membantu siswa mengatasi hambatan dalam berinteraksi, menumbuhkan sikap saling menghargai, serta membangun hubungan sosial yang lebih baik dengan teman-temannya. Dengan demikian, pelaksanaan bimbingan klasikal menjadi bagian dari upaya sekolah dalam mendukung perkembangan interaksi sosial positif siswa.

Hasil pelaksanaan bimbingan klasikal dalam penelitian ini ditinjau berdasarkan empat bentuk interaksi sosial asosiatif, yaitu kerja sama, akomodasi, asimilasi, dan akulturasi yang mengacu pada Soekanto (2017). Keempat bentuk tersebut digunakan sebagai indikator untuk melihat gambaran interaksi sosial positif siswa. Melalui indikator tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengetahui hasil pelaksanaan program bimbingan klasikal dalam kaitannya dengan interaksi sosial positif siswa kelas VIII di MTs Kifayatul Achyar Bandung.



Tabel 1.1 Kerangka Konseptual

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di MTs Kifayatul Achyar yang beralamat di Jl. A.H. Nasution No. 495 KM. 13,7, Cipadung, Kec. Cibiru, Kota Bandung. Guru BK di MTs Kifayatul Achyar sebagai subjek utama penelitian ini. Subjek utama tersebut dipilih sebagai perencana dan pelaksana layanan bimbingan klasikal. Sekolah ini dipilih karena beberapa alasan. Pertama karena tersedianya data yang akan dijadikan sebagai objek penelitian. Kedua, karena di sekolah terdapat dinamika masalah kesalahpahaman teman sebaya, yang secara efektif menghambat interaksi sosial siswa di kelas. Kondisi tersebut memerlukan

pertimbangan menyeluruh tentang bagaimana guru BK dapat membangun hubungan interpersonal dengan siswa melalui layanan bimbingan konvensional mereka.

2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme, yang berpandangan bahwa kenyataan merupakan hasil dari konstruksi sosial dan bahwa kebenaran suatu realitas bersifat relatif tergantung pada konteks dan sudut pandang individu yang mengalaminya. Dengan menggunakan paradigma ini, peneliti berupaya memahami bagaimana guru BK dan siswa MTs Kifayatul Achyar Bandung secara aktif membangun interaksi sosial yang positif melalui berbagai proses belajar yang berlangsung dalam layanan bimbingan klasikal.

Paradigma konstruktivisme tersebut menuntun peneliti untuk menggunakan pendekatan subjektif, yaitu pendekatan yang berupaya menggali dan menafsirkan makna, persepsi, serta pengalaman yang disampaikan guru BK dan siswa menurut sudut pandang mereka sendiri, bukan mengukurnya dalam bentuk angka. Berdasarkan pendekatan tersebut, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, yang memungkinkan peneliti untuk mengamati fenomena secara alami di lapangan tanpa menggunakan data statistik. Adapun metode yang digunakan adalah metode deskriptif, karena penelitian ini bertujuan menggambarkan secara menyeluruh perencanaan, pelaksanaan, dan hasil layanan bimbingan klasikal dalam meningkatkan interaksi sosial positif siswa sebagaimana adanya di lapangan. Kombinasi

paradigma konstruktivisme, pendekatan subjektif, jenis kualitatif, dan metode deskriptif ini dipilih karena paling sesuai untuk memahami fenomena secara mendalam dan kontekstual dalam situasi sekolah yang sesungguhnya.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin menggambarkan secara menyeluruh dan apa adanya bagaimana layanan bimbingan klasikal berlangsung di MTs Kifayatul Achyar Bandung, tanpa menggunakan angka atau statistik sebagai alat ukur. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika interaksi sosial siswa secara alami di lapangan, sesuai dengan konteks dan kondisi nyata yang terjadi di sekolah.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan "bagaimana" mengenai program layanan, pelaksanaan layanan, dan hasil layanan bimbingan klasikal dalam meningkatkan interaksi sosial positif siswa. Oleh karena itu, jenis penelitian kualitatif deskriptif dipandang paling tepat dan sesuai dengan tujuan tersebut. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti dapat mengeksplorasi berbagai sumber data secara fleksibel, seperti hasil observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, sehingga diperoleh gambaran yang utuh dan kontekstual tentang pelaksanaan layanan bimbingan klasikal dalam upaya meningkatkan interaksi sosial positif siswa di MTs Kifayatul Achyar Bandung.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Penelitian kualitatif deskriptif ini menggunakan data verbal dan deskripsi situasi daripada angka atau statistik. Data utama (data kualitatif deskriptif) terdiri dari transkrip wawancara mendalam dengan subjek penelitian yang dikumpulkan selama kegiatan observasi, dan representasi langsung dari interaksi sosial siswa selama proses layanan. Selain itu, penelitian ini menggunakan data dokumenter sebagai pendukung. Dokumen administratif seperti Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) BK, materi penting tentang interaksi sosial, dan foto pelaksanaan bimbingan klasik di kelas juga termasuk dalam data ini.

b. Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Peneliti mendapatkan sumber data utama (primer) penelitian ini secara langsung dari pihak-pihak yang terlibat dengan fenomena yang diteliti, yang dikelompokkan menjadi tiga jenis data, yaitu data program, data pelaksanaan, dan data hasil. Data program diperoleh melalui wawancara mendalam dengan perencana layanan bimbingan klasikal di MTs. Kifayatul Achyar , untuk mengetahui rancangan, tujuan, serta rencana pelaksanaan layanan (RPL) yang disusun sebelum layanan diberikan kepada siswa. Data pelaksanaan diperoleh melalui wawancara dengan pelaksana program (guru BK/konselor) untuk mengetahui proses dan teknik yang digunakan selama

bimbingan klasikal berlangsung, serta melalui observasi langsung yang dilakukan peneliti terhadap aktivitas, perilaku, dan dinamika hubungan antarsiswa di kelas selama proses layanan berlangsung. Adapun data hasil diperoleh melalui wawancara dengan tiga siswa yang telah menerima layanan, untuk mengetahui persepsi mereka terhadap layanan yang diberikan serta perubahan sikap dan interaksi sosial yang mereka rasakan setelah mengikuti bimbingan klasikal tersebut.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh secara tidak langsung melalui perantara atau dokumen tertulis. Sumber data sekunder ini mencakup dokumen administratif resmi sekolah yang tersedia, seperti Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) BK yang disusun oleh guru, silabus materi bimbingan, dan dokumentasi visual yang terdiri dari foto-foto kegiatan pelaksanaan layanan di kelas.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

4. Penentuan Informan

a. Informan

Dalam penelitian kualitatif ini, informan adalah orang-orang yang menguasai, mengalami, dan memiliki pengetahuan mendalam tentang fenomena layanan bimbingan klasik dan interaksi sosial di sekolah. Informan kunci dan informan pendukung adalah dua jenis informan yang ditemukan dalam penelitian ini. Satu (satu) Guru Bimbingan dan Konseling (BK) di MTs Kifayatul Achyar adalah informan utama penelitian ini, yang bekerja sebagai perencana,

pelaksana, dan evaluator program layanan bimbingan klasikal. Sementara itu, informan pendukung penelitian ini adalah 3 orang siswa dari kelas 8 yang menerima layanan bimbingan klasikal, dengan tujuan untuk memberikan informasi tentang persepsi, efek, dan perubahan sikap yang mereka rasakan terhadap interaksi sosial.

b. Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian ini, teknik *purposive sampling* dipilih karena penentuan informan dilakukan secara sengaja berdasarkan pertimbangan, kriteria, dan tujuan tertentu yang dianggap paling penting. Teknik *purposive sampling* juga mampu memberikan data yang kaya untuk memenuhi kebutuhan fokus penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, tiga metode utama digunakan secara bersamaan untuk mengumpulkan data. Pertama, observasi non-partisipasi dilakukan dengan mengamati secara langsung layanan bimbingan klasik di kelas untuk mencatat aktivitas guru BK dan respons interaksi sosial siswa. Kedua, wawancara mendalam, semi-terstruktur, dilakukan dengan guru BK sebagai informan utama terkait program layanan dan dengan tiga (tiga) siswa sebagai informan pendukung untuk mengidentifikasi perubahan perilaku yang mereka alami. Ketiga, studi dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data sekunder,

termasuk materi bimbingan, Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL), dan dokumentasi visual kegiatan.

6. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Untuk memastikan keabsahan dan tingkat kepercayaan data yang diperoleh, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber data mengenai fenomena yang sama.

Dalam penelitian ini, data dari guru Bimbingan dan Konseling dibandingkan dengan data dari tiga orang siswa sebagai penerima layanan. Selain itu, informasi hasil wawancara dibandingkan dengan hasil observasi dan dokumentasi yang berkaitan dengan pelaksanaan layanan bimbingan klasikal.

Perbandingan berbagai sumber tersebut dilakukan untuk melihat kesesuaian informasi mengenai program, pelaksanaan, dan hasil layanan bimbingan klasikal serta interaksi sosial positif siswa. Dengan demikian, data yang diperoleh tidak hanya bergantung pada satu sumber, tetapi diperiksa melalui berbagai sumber dan teknik pengumpulan data sehingga dapat meningkatkan kredibilitas hasil penelitian.

7. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan model analisis data interaktif Miles dan Huberman. Analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai. Analisis

data meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

1. **Reduksi Data**

   Reduksi data dilakukan dengan memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, dan mengelompokkan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang telah diperoleh kemudian difokuskan pada hal-hal yang berkaitan dengan program layanan bimbingan klasikal, pelaksanaan layanan, serta hasil layanan dalam meningkatkan interaksi sosial positif siswa.

2. **Penyajian Data**

   Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis. Penyajian data dilakukan dengan mengelompokkan temuan berdasarkan fokus penelitian dan indikator interaksi sosial positif, yaitu kerja sama, akomodasi, asimiliasi, dan akulturasi. Penyajian data bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam memahami pola dan hubungan antartemuan yang diperoleh di lapangan.

3. **Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi**

   ahap selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan disusun berdasarkan pola dan makna yang ditemukan dari data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kesimpulan kemudian diverifikasi dengan membandingkan kembali data dari berbagai sumber untuk memastikan kesesuaian dan kredibilitas temuan penelitian.

Kesimpulan akhir diarahkan untuk menjawab fokus penelitian mengenai program, pelaksanaan, dan hasil layanan bimbingan klasikal dalam meningkatkan interaksi sosial positif siswa.

8. Lokasi dan Rencana Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Kifayatul Achyar yang beralamat di Jl. A.H. Nasution No. 495 KM. 13,7, Kelurahan Cipadung, Kecamatan Cibiru, Kota Bandung. Pilihan lokasi ini didasarkan pada fakta bahwa sekolah memiliki banyak latar belakang sosial siswa yang berbeda, yang relevan dengan fokus masalah interaksi sosial yang diteliti. Selain itu, sekolah tersebut mudah diakses, yang mendukung peneliti untuk melakukan pengamatan mendalam. Penelitian ini dijadwalkan berlangsung selama tiga bulan, mulai dari Juli hingga September 2026, mulai dari persiapan administrasi, perizinan, pengumpulan data lapangan (observasi, wawancara, dan studi dokumentasi), hingga tahap analisis dan penyusunan laporan akhir.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG